

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hidup dan kehidupan manusia tidaklah terlepas dari pengaruh alam lingkungan. Tuntutan kebutuhan hidup, mendorong manusia beradaptasi dengan lingkungan melalui berbagai cara sesuai kemampuan, bahkan dorongan ini tidak terbatas pada adaptasi (penyesuaian), melainkan memotivasi memberdayakannya melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan pola hubungan manusia dengan alam lingkungan ditentukan oleh kearifan serta rasa tanggung jawab dari manusia itu sendiri sebagai makhluk dominan dalam memanfaatkan alam lingkungannya (man ecological dominant). Ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat netral, menjadi bermanfaat atau merusak kehidupan sangat tergantung kepada manusia yang menerapkannya.

Kearifan serta rasa tanggung jawab dalam memberdayakan alam lingkungan, baik sebagai jaminan kelangsungan hidup maupun pemenuhan kebutuhan, merupakan perwujudan kesadaran etik lingkungan hidup dalam diri setiap orang. Etika lingkungan hidup merupakan etika (pertimbangan nilai dan norma) yang dimiliki manusia dalam memandang dirinya di alam semesta (A.Harisusanto, 1987:201).

Kesadaran etik lingkungan hidup, dipengaruhi wawasan keruangan yang dimiliki seseorang. Hal ini berdasar asumsi bahwa dengan kemampuan wawasan

keruangan, manusia sebagai penghuni bumi dapat mempertimbangkan daya dukung ruang muka bumi terhadap segala bentuk pemanfaatannya sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan, termasuk aspek sosial, politik, hukum dan budaya ... dalam mengembangkan wawasan keruangan, faktor manusia menjadi faktor dasar yang sangat mendasar (Nursid Summaatmadja, 1996:128).

Berdasar uraian di atas, penurunan kualitas lingkungan yang terjadi saat ini, baik dalam skala lokal, regional maupun global, mencerminkan rendahnya wawasan keruangan serta kesadaran etik lingkungan hidup di kalangan masyarakat.

Berdasar pengamatan secara langsung, maupun informasi dari berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan kecenderungan menurunnya kualitas lingkungan hidup, antara lain: pembuangan sampah tidak pada tempatnya, rendahnya kesadaran terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, meluasnya lahan kritis, meluasnya kerusakan hutan, kelangkaan air bersih, kekeringan pada musim kemarau, banjir di musim hujan, pembuangan limbah industri, serta berbagai kerusakan lingkungan hidup lainnya, baik yang bersumber sistem sosial kemasyarakatan maupun perkembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan.

Laster R. Brown, dkk. (1999:17) menyatakan, bahwa:

“Setiap masyarakat tengah membayar kerugian atas polusi lingkungan hidup. Polusi udara, air dan lapisan tanah oleh bahan-bahan kimia dan radioaktif, bersamaan dengan meningkatnya radiasi ultraviolet sedang merusak kesehatan manusia, meningkatkan biaya-biaya pemeliharaan kesehatan”.

Suatu penelitian mutu udara perkotaan yang dijalankan oleh World Health Organization (WHO) serta United Nation Environment Programme (UNEP) melaporkan bahwa 625 juta orang terkena sulfur dioksida pada tingkat yang tidak sehat, dari pembakaran bahan-bahan fosil. Lebih dari satu miliar orang, seperlima penduduk planet bumi ini, terkena polusi udara dari berbagai tingkatannya.

Indikator-indikator menurunnya kualitas lingkungan tersebut, apabila tidak mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak secara terpadu, akan semakin terancamnya kenyamanan serta kesejahteraan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan terancamnya eksistensi kehidupan manusia itu sendiri.

Mengingat dampak yang ditimbulkannya itu, maka betapa penting wawasan keruangan yang luas dan mendalam untuk dimiliki setiap orang, dalam menjamin keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pembinaan dan pengembangan wawasan keruangan dan kesadaran etik lingkungan hidup melalui pendidikan geografi, baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai mata pelajaran yang disajikan dalam kurikulum sekolah.

Berkenaan dengan geografi sebagai disiplin ilmu, R. Bintarto (191979:1) mengungkapkan, bahwa,

“Di Indonesia terdapat tiga masalah utama dimana ilmu geografi diharapkan dapat membantu dalam pemecahannya. Masalah tersebut adalah: a) pemerataan penyebaran penduduk untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya yang tersebar, b) memperbaiki lingkungan hidup dari wilayah-wilayah yang sudah lama ditempati dan padat penduduknya dan c) pemerataan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja”.

Demikian pula Wrigley, menyatakan bahwa, “geografi adalah suatu disiplin yang berorientasikan kepada masalah, dalam rangka interaksi antar manusia dengan lingkungannya” (R.Bintarto, 1979:7).

Sementara itu Morrill (1970) menyarankan bahwa, “*Geography may be approached in at least three distinct ways: to understand the uniqueness of a place or region; to discover the relation of man and environment, or to systematically explain location and spatial interaction*”.

Morrill menyarankan tiga pendekatan yang dikembangkan dalam geografi, yakni: pemahaman keunikan (karakteristik) suatu wilayah, mengungkap hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan menyusun secara sistematis mengenai rencana pengembangan wilayah serta interaksi keruangan.

Beberapa kutipan di atas, menunjukkan tentang pentingnya geografi dalam mengkaji berbagai permasalahan dalam hubungannya dengan interaksi manusia dengan alam lingkungan.

Demikian pula halnya, sebagai mata pelajaran di sekolah, dalam kurikulum SMU 1994, disebutkan bahwa,

“Tujuan pembelajaran geografi adalah agar para siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analitis geografi dalam memahami gejala geosfer, memupuk rasa cinta pada tanah air, menghargai keberadaan negara lain dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat interaksi antar manusia dengan lingkungannya”(GBPP geografi SMU 1994).

Selain itu, disebutkan pula bahwa pengajaran geografi berfungsi mengembangkan sikap rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi gejala geosfer dan permasalahan yang timbul akibat interaksi antar manusia dengan lingkungannya.

Berkenaan dengan hal tersebut Grave (1970) dan Minshull (1970) menjelaskan beberapa alasan tentang interaksi manusia dan lingkungannya sebagai kajian pembelajaran geografi, sebagai berikut:

*“First, because spatial aspects of the environment or particular concern to the geographer, Secondly: spatial patterns that are shared by different places are becoming of greater interest than the traditional emphasis on regional uniqueness, Thirdly: it is believed that the man-man horizontal relation is more significant than the man-environment vertical one in explaining spatial patterns of the earth’s surface; and Fourthly; the spatial conceptual framework of geography is thought to be more appropriate when considering the contribution of the discipline to environmental studies”.*

Lebih lanjut, Medelaine Gregg, Fc.J. (1994:1) mengungkapkan, “Dalam pendidikan geografi kemampuan yang dibangun adalah mempelajari dan menerapkan analisis keruangan terhadap interaksi manusia dengan lingkungannya”.

Berdasar beberapa kutipan di atas, menunjukkan bahwa baik geografi sebagai disiplin ilmu, maupun sebagai mata pelajaran di sekolah, sama-sama mengkaji serta memperhatikan aspek keruangan interaksi manusia dengan lingkungan.

Dengan demikian, geografi baik sebagai disiplin ilmu maupun mata pelajaran di sekolah terlebih sebagai bagian integral dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial, berdasarkan deskripsi tujuan dan fungsi di atas, secara konseptual memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pembentukan peserta didik sebagai warga negara yang kritis dan rasional dalam memahami, menyikapi gejala serta fenomena sosial, baik sebagai dampak interaksi manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungannya, yang dilandasi oleh cinta tanah air serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan maupun kebangsaan.

Implementasi dari konsepsi di atas, maka pola pembelajaran geografi dituntut mampu menginternalisasikan, tujuan dan fungsinya itu dalam setiap diri dan pribadi peserta didik, sehingga mereka benar-benar mampu memiliki wawasan keruangan yang luas serta kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan hidup, berlandaskan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara rasional dan bertanggung jawab.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan beberapa kelemahan baik Pengembangan geografi sebagai disiplin ilmu, maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran geografi di sekolah. R. Bintarto (1979:7) menyatakan, bahwa:

“Suatu masalah yang besar telah timbul dalam geografi yaitu penyatuan aspek fisik dan sosial dalam geografi. Dari tulisan-tulisan geografi selama 30 tahun terakhir ini, belum tampak meskipun analisa yang digunakan dalam geografi telah berkembang pesat. Sementara orang berpendapat bahwa geografi akan menyimpang dari tujuannya apabila konsep penyatuan tidak terjadi”.

Medeline (Gregg. Fc.J. (1994:3) mengungkapkan hanya 16% di sekolah yang pernah diajar geografi. Beberapa indikator menurunnya status geografi hingga pertengahan 1980-an adalah sebagai berikut:

- Pertama : geografi dipandang sebagai mata pelajaran sederhana dan informasional, hanya pemahaman terpecah-pecah mengenai keterampilan dan tema-tema, geografi tampak kehilangan isinya.
- Kedua : Para pendukung geografi abad ke-20 gagal menetapkan sebuah rasionalisasi, pembelajaran geografi terjebak ke arah menghafal lokasi, tidak mempelajari pentingnya lokasi-lokasi.

Kelemahan lain dalam proses pembelajaran geografi seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya, sering diartikan secara sempit, baik dalam perspektif guru maupun siswa yakni sebagai proses belajar dan mengajar belaka,

bersifat mekanistik dan hanya berlangsung diantara empat dinding kelas, kurang melatih berfikir kritis dan mandiri secara luas. Achmad Sanusi (1977:220) menyatakan, “Informasi yang disampaikan tanpa diolah lebih dahulu, tidak dipertanyakan secara kritis atau ditunjukkan hubungan-hubungan empirik antara satu informasi dengan informasi lain, konsekwensinya para siswa tidak mencapai pengertiannya yang mandiri dan baru atau bermakna baginya”. Dengan pola demikian menyebabkan proses pembelajaran cenderung verbalisme, kurang menarik minat dan perhatian anak.

Demikian pula berkenaan dengan proses dan kualifikasi hasil belajar siswa (geografi), cenderung pada aspek kognitif dalam tingkat yang rendah yakni bersifat pengetahuan, kurang melatih keterampilan kognitif tingkat tinggi, baik tahap pemahaman, penerapan, analisis, sintesis maupun evaluasi, sehingga kualifikasi hasil belajarpun sulit diharapkan dapat menyentuh aspek afektif maupun psikomotor sebagai suatu hasil belajar yang diharapkan.

Sementara itu sesuai dengan tuntutan hakekat, tujuan dan fungsi pembelajaran geografi, khususnya berkenaan dengan upaya mengembangkan wawasan keruangan yang luas dan mendalam, terlebih dalam upaya penanaman nilai etik lingkungan hidup, dituntut mampu membermaksakan potensi kodrati peserta didik secara utuh dan terpadu, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Kosasih Djahiri (1997:7) mengemukakan bahwa, “Hampir semua pakar pendidikan sepakat bahwa totalitas diri yang utuh tidak hanya sempurna kognitifnya saja melainkan berikut dua domain lainnya (Afektif dan Psikomotor). Ketiga domain itu bersifat utuh-bulat-manunggal sebagai satu kesatuan yang interadiatif”.



Salah satu alternatif ke arah pemecahan masalah tersebut, dalam penelitian ini penulis mencoba menerapkan “Model Analisis Nilai” dalam proses pembelajaran geografi sebagai upaya meningkatkan wawasan keruangan dan kesadaran etik lingkungan hidup di kalangan peserta didik.

Berdasar pemahaman terhadap latar belakang masalah di atas, secara utuh penulis merumuskan judul penelitian ini, “Peningkatan Kemampuan Wawasan Keruangan dan Kesadaran Etik Lingkungan Hidup” (Penelitian Tindakan Kelas tentang Pengembangan Model Analisis Nilai dalam Pembelajaran Geografi di SMUN 1 Cimalaka Kab. Sumedang).

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Penurunan kualitas lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, tidak hanya berdimensi lokal, regional melainkan berskala global. Permasalahan ini salah satunya disebabkan rendahnya wawasan keruangan di kalangan masyarakat baik secara individual maupun kelompok, yang akhirnya berdampak pada rendahnya kesadaran etik lingkungan hidup.

Kondisi permasalahan ini, apabila tidak mendapat perhatian secara terpadu dan sungguh-sungguh dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat maupun pihak lainnya yang terkait, tidak hanya mengancam kenyamanan, kesejahteraan sekelompok masyarakat melainkan dapat pula mengancam terhadap keberadaan manusia secara keseluruhan selaku penghuni planet bumi ini.

Oleh karena itulah, sekolah sebagai lembaga pendidikan, melalui penyajian pendidikan geografi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU), merupakan alternatif strategis sekaligus sebagai upaya dini dalam



menanamkan dan meningkatkan wawasan keruangan serta kesadaran etik lingkungan hidup di kalangan peserta didik sebagai bagian integral dari komponen sistem sosial kemasyarakatan.

Terbentuknya kemampuan wawasan keruangan serta kesadaran etik lingkungan hidup, pendidikan geografi sesuai dengan tujuan dan fungsinya dituntut mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualifikasi hasil belajar yang tinggi di kalangan peserta didik.

Dari sejumlah model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat dialternatifkan sebagai upaya meningkatkan kualifikasi hasil belajar siswa secara utuh dan terpadu adalah pengembangan Model Analisis Nilai.

Penelitian ini berorientasi pada inovasi dan pengembangan model pembelajaran geografi sebagai upaya menanamkan, mengembangkan sikap dan nilai positif sekaligus mengembangkan diri siswa, rasa yang lebih mendalam dan aktif terhadap pemikiran ilmiah berkenaan dengan wawasan keruangan dan kesadaran etik lingkungan hidup.

Masalah pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mengembangkan proses pembelajaran geografi melalui model analisis nilai, sehingga mampu meningkatkan wawasan keruangan serta tertanamnya kesadaran etik terhadap lingkungan hidup yang tinggi di kalangan peserta didik?”.

Dari identifikasi masalah di atas, dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan wawasan keruangan dikalangan para siswa dalam proses pembelajaran geografi melalui pengembangan model analisis nilai?



2. Bagaimanakah peningkatan kesadaran etik lingkungan hidup dikalangan siswa, dalam proses pembelajaran geografi melalui pengembangan model analisis nilai?
3. Bagaimanakah hubungan kemampuan wawasan keruangan dengan kesadaran etik lingkungan hidup, dikalangan para siswa dalam proses pembelajaran geografi, melalui pengembangan model analisis nilai?

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah, maka variabel dalam penelitian ini, terdiri atas variabel bebas yakni "*Pembelajaran Geografi*" dan variabel terikat yaitu: "*Wawasan Keruangan*" dan "*Kesadaran Etik Lingkungan Hidup*". Sedangkan sebagai instrumental input adalah "*Model Analisis Nilai*".

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul penelitian ini, dipandang perlu merumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

#### **1. Wawasan Keruangan**

Wawasan keruangan diartikan sebagai pandangan dan atau cara pandang seseorang tentang berbagai fenomena yang ada dan terjadi di permukaan bumi, berlandaskan persepsi, kemampuan berfikir, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengorganisasian pengalaman serta informasi secara menyeluruh dan terpadu berkenaan dengan keberadaan dirinya di permukaan bumi sebagai sebuah ruang.

Secara operasional dalam penelitian ini, kemampuan wawasan keruangan adalah kemampuan penguasaan materi (bahan pelajaran) pada mata pelajaran

geografi, sebagai perolehan hasil belajar kognitif dengan indikator sebagai berikut:

- a. C.1 = **Pengetahuan**  
Mencakup ingatan tentang hal yang pernah dipelajari, baik berkenaan dengan fakta, kaidah maupun prinsip keruangan.
- b. C.2 = **Pemahaman**  
Kemampuan menangkap makna dan arti dari bahan yang telah dipelajari, diindikasikan dengan kemampuan mengungkap kembali materi yang telah dipelajari dan menyatakannya dengan kata-kata sendiri serta mampu mengembangkannya dalam situasi yang berbeda.
- c. C.3 = **Penerapan**  
Kemampuan menerapkan suatu kaidah atau metoda kerja pada suatu kasus/problem yang kongkrit dan baru.
- d. C.4 = **Analisis**  
Kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. C.5 = **Sintesis**  
Kemampuan membentuk suatu kesatuan atau pola baru, dengan menghubungkan bagian-bagian sehingga terciptakan suatu bentuk baru.
- f. C.6 = **Evaluasi**  
Kemampuan membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu. (Dirjen Dikdasmen, 1996:7).

## 2. Kesadaran Etik Lingkungan Hidup

Merupakan sikap dan rasa mendalam pada diri seseorang dalam menyikapi gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi pada alam lingkungan sekitarnya, berdasar pertimbangan baik-buruk (nilai-norma) dan dilakukan secara nalar dan sadar disertai rasa tanggung jawab untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antar manusia dengan alam lingkungan.

Secara operasional, kesadaran etik lingkungan hidup dalam penelitian ini, diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyikapi gejala-gejala dan atau

peristiwa-peristiwa yang ada dan terjadi disekitar lingkungannya berdasarkan pertimbangan baik-buruk, mengacu pada konsep-konsep materi pelajaran geografi yang dikuasainya, secara sadar dan nalar, sebagai implementasi dari perolehan hasil belajar afektif, dengan indikator sebagai berikut:

- a. A.1 = **Penerimaan**  
Kemampuan menerima suatu stimulus secara sadar.
- b. A.2 = **Tanggapan/Sambutan**  
Kemampuan memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan dengan memberi reaksi terhadap sesuatu stimulus yang muncul.
- c. A.3 = **Penilaian**  
Kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu, dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.
- d. A.4 = **Pengorganisasian**  
Kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, dengan menentukan pilihan terhadap sesuatu yang secara etik, layak dilakukannya.
- e. A.5 = **Internalisasi Nilai**  
Kemampuan menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.  
(Dirjen Dikdasmen, 1996:12)

### 3. Pembelajaran Geografi

Proses pembelajaran geografi dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dan atau berlangsung di dalam kelas secara terjadwal, sebagai salah satu materi kurikulum yang disampaikan pada jenjang SMU berdasar kurikulum SMU 1994.

### 4. Model Analisis Nilai

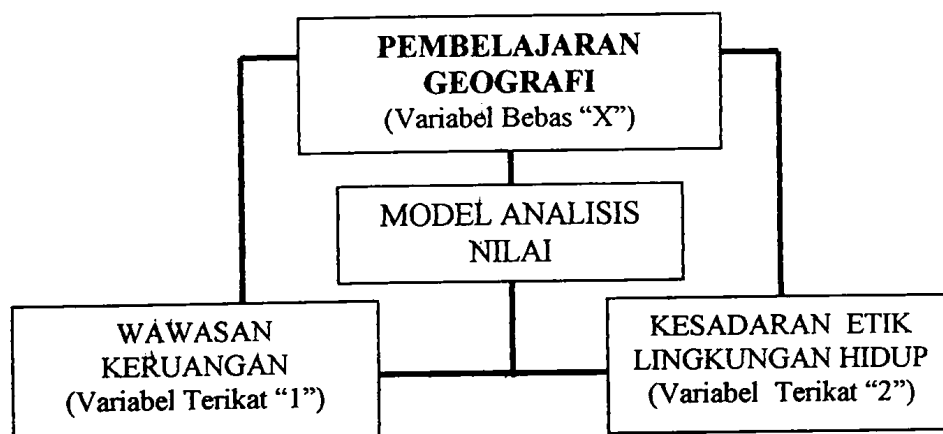
Merupakan model pendidikan nilai, yang menekankan pada pengumpulan dan analisis informasi serta kemampuan membedakan antara fakta, pendapat, asumsi, kriteria dan atau propaganda untuk membantu siswa menggunakan logika

berfikir dan pengkajian secara ilmiah dalam mengambil keputusan tentang isu-isu nilai dan permasalahannya.

Sebagai indikator secara umum dilaksanakannya Model Analisis Nilai meliputi langkah-langkah kegiatan: Penentuan Stimulus Dilematik, Penyajian Stimulus, Penentuan Posisi/Pilihan, Pengujian Alasan (Argumentasi), Penarikan Kesimpulan, Pengarahan dan Tindak Lanjut (Kosasih Djahiri, 1985:50).

Adapun secara khusus, diindikasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi dan memperjelas masalah nilai, mengumpulkan fakta pokok, mengkaji kebenaran fakta, menjelaskan relevansi fakta, membuat alternatif keputusan nilai dan menguji keputusan nilai dengan prinsip nilai (Winecoff, 1988:33).

Hubungan antar variabel, digambarkan dalam skema sebagai berikut:



(Gambar 3.1: Skema Hubungan Antar Variabel)

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian secara umum yaitu mengidentifikasi perkembangan sikap dan nilai positif serta rasa yang lebih mendalam dan aktif dikalangan para siswa terhadap

pemikiran ilmiah berkenaan dengan wawasan keruangan dan kesadaran etik lingkungan hidup, melalui pengembangan model analisis nilai, dalam pembelajaran Geografi.

Secara khusus penelitian ini, dilandasi tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh kejelasan tentang peningkatan kemampuan wawasan keruangan peserta didik, dalam proses pembelajaran geografi.
2. Memperoleh gambaran tentang peningkatan kesadaran etik lingkungan hidup, dikalangan peserta didik dalam pembelajaran geografi.
3. Mendapatkan kesimpulan tentang hubungan kemampuan wawasan keruangan dengan kesadaran etik lingkungan hidup dikalangan peserta didik dalam proses pembelajaran geografi.

#### **E. Asumsi**

Geografi merupakan salah satu dari sejumlah ilmu yang mempelajari bumi. Perbedaan geografi dengan ilmu lainnya, terletak pada apa yang dipelajari dan sasaran serta cara pengkajiannya. Mengingat luasnya cakupan kajian geografi yang mempelajari gejala di muka bumi dalam hubungan keruangan dan kewilayahan, maka perkembangan geografi dan praktek ilmu geografi diwarnai dengan faham atau pandangan dasar, pendekatan, cakupan kajian serta sasaran kajian yang tidak selalu sama dari waktu ke waktu.

Pengetahuan geografi telah mulai dihimpun dan dikembangkan, sejak awal abad masehi, akan tetapi digolongkan sebagai ilmu sejak abad 19 (Suharyono dan Moh. Amin, 1994:124). Pergeseran (perubahan) pusat perhatian serta tuntutan perkembangan ilmu dan kegunaan praktis pada zamannya telah membawa kecenderungan pertumbuhan geografi sebagai ilmu.

Pengkhususan perhatian, selain menghasilkan spesialisasi dalam geografi, juga disertai berkembangnya paradigma baru yang mengarahkan digunakannya pendekatan, metoda serta sasaran studi yang baru. Pengkhususan dan pergantian paradigma menimbulkan berbagai bentuk kontraversi dan dualisme.

Bagi kalangan geograf, adanya variasi pandangan dan pendekatan tidaklah menjadi persoalan, karena tiap-tiap geograf dapat menentukan untuk memilih dan menerapkan praktek geografinya. Namun demikian, keadaan ini sangat tidak menguntungkan bagi dunia pengajaran dan pendidikan di sekolah. Para guru sebagai praktisi di lapangan terkadang kurang bahkan tidak menyadari adanya keanekaan dan kecenderungan-kecenderungan perkembangan, sehingga geografi tidak disajikan sebagaimana mestinya. Hal ini, menyebabkan kurangnya kebermaknaan proses pembelajaran geografi.

Suharyono dan Moh. Amien (1994:35), menjelaskan bahwa, "Sungguhpun banyak bentuk pendekatan yang telah dikembangkan dalam kajian geografi, secara mendasar telah diakui banyak orang, bahwa setidaknya-tidaknya ada empat macam bentuk pendekatan yang digunakan dalam mempelajari geografi. Keempat pendekatan yang oleh Patterson disebut sebagai tradisi-tradisi geografi, meliputi:

- a. Tradisi ilmu kebumihan, perhatiannya terutama terpusat pada upaya mendeskripsikan dan menjelaskan ciri-ciri permukaan bumi.
- b. Tradisi kajian hubungan manusia-alam, perhatiannya pada interaksi manusia dengan lingkungannya.
- c. Tradisi studi wilayah (Region), perhatiannya terpusat pada karakteristik essensial tempat-tempat atau kawasan.
- d. Tradisi keruangan, perhatiannya terpusat pada permasalahan hubungan keruangan.

Namun demikian dalam kenyataan di lapangan, guru cenderung menyajikan geografi tidak berusaha melakukan pola dan atau tradisi kajian geografi secara terintegrasi sebagaimana mestinya, melainkan cenderung memilih salah satu diantaranya, terutama sebagian besar berorientasi pada tradisi ilmu kebumihan. Hal ini tercermin dalam penyusunan rencana program, penyajian program serta kegiatan evaluasi. Demikian pula halnya dengan materi yang disajikan pada buku-buku sumber yang digunakan.

Upaya menyatukan pandangan atau menemukan essensi geografi, telah banyak dilakukan, baik oleh pakar geografi secara perorangan, maupun forum pertemuan antar geografer dengan ahli pendidikan. Untuk keperluan pengajaran geografi sekolah di Indonesia saat ini diikuti kesepakatan pengertian geografi hasil dari Seminar dan Lokakarya Geografi di Semarang tahun 1988 yakni, "Sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan" (sebagaimana dikembangkan dalam GBPP Geografi SMU 1994).

Dengan konsep geografi tersebut, menegaskan bahwa obyek studi geografi adalah "geosfer", yang meliputi: atmosfer (lapisan udara), hidrosfer (lapisan air), Litosfir (lapisan kulit bumi), biosfir (kehidupan flora dan fauna), dan antroposfer (kehidupan manusia).

Hal ini berarti bahwa geografi menempatkan manusia sebagai bagian tidak terpisahkan dari gejala-gejala di permukaan bumi. Dengan demikian apapun yang dikaji dari aspek permukaan bumi, senantiasa melihat hubungannya dengan kehidupan manusia serta hubungan saling mempengaruhi, bahkan saling



ketergantungan antara gejala. Hal ini berarti, geografi tidak semata mengkaji bumi secara fisik, seperti pada tradisi ilmu kebumihan.

Demikian pula, sudut pandang kelingkungan berarti geografi mengkaji hubungan saling mempengaruhi antar gejala, namun tidak berarti dominasi salah satu diantara gejala, sebagaimana paham *fisis determinis* atau *determinisme environment* dan atau paham optimisme teknologi, melainkan hubungan keselarasan, keserasian serta keseimbangan antar gejala pada ruang muka bumi.

Sedangkan dari sudut pandang kewilayahan, geografi mengkaji wilayah tidak hanya mengungkap karakteristik suatu wilayah sebagai sebuah region, sebagaimana pendekatan regional, melainkan untuk mengungkap dan merumuskan hukum-hukum yang mengatur distribusi keruangan dan fenomena tertentu di permukaan bumi.

Oleh karena itu prosedur dalam geografi menuntut langkah-langkah observasi yang mengarah pada perumusan hipotesis tentang interelasi pola keruangan, yang selanjutnya memerlukan pengujian pada sejumlah kasus sehingga didapatkan materi untuk suatu hukum yang teruji dalam menyikapi berbagai fenomena keruangan muka bumi.

Dengan demikian melalui kajian geografi, baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum persekolahan, memberikan suatu pendalaman serta perluasan terhadap kemampuan wawasan keruangan khususnya dikalangan peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut, Nursid Sumaatmadja (1996:128), mengungkapkan bahwa:

“Dengan kemampuan wawasan keruangan, manusia sebagai penghuni bumi dapat mempertimbangkan daya dukung muka bumi terhadap segala bentuk perkembangan sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan, termasuk aspek sosial, politik, hukum dan budaya ... dalam mengembangkan wawasan keruangan, faktor manusia menjadi faktor dasar yang sangat mendasar”.

Pertimbangan seseorang terhadap daya dukung ruang muka bumi sebagai fungsi wawasan keruangan, tercermin dan atau paling tidak mempengaruhi terhadap kearifan serta rasa tanggung jawab dalam memberdayakan alam lingkungan, baik sebagai jaminan kelangsungan hidup maupun pemenuhan kebutuhan. Hal ini merupakan tuntutan sekaligus landasan dalam pengembangan proses pembelajaran geografi sesuai dengan fungsinya, sebagaimana tercantum dalam kurikulum Geografi SMU, bahwa, “pengajaran geografi berfungsi mengembangkan sikap rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi gejala geosfer dan permasalahan yang timbul akibat interaksi antar manusia dengan lingkungannya” (GBPP Geografi SMU 1994).

Berdasar fungsi tersebut, wawasan keruangan yang mendalam, dituntut melahirkan kesadaran diri pada diri peserta didik untuk mempertimbangkan baik-buruknya terhadap suatu tindakan yang akan dilakukannya sebagai implementasi dari rasa tanggung jawab dalam menghadapi gejala geosfer serta permasalahan akibat interaksi manusia dengan lingkungannya.

Berlandaskan hakekat dan fungsi geografi, maka kebermaknaan proses pembelajaran geografi, dapat diindikasikan dengan kemampuan wawasan keruangan serta kesadaran etik lingkungan hidup yang tertanam di kalangan peserta didik.

Penanaman kesadaran nilai etik lingkungan hidup melalui proses pembelajaran geografi, merupakan salah satu dimensi horisontal tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang tercantum dalam kurikulum sekolah, sebagaimana dikemukakan Thamrin Talut dan M. Abduh (1980:11), bahwa:

“Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan anak didik menjadi manusia yang memiliki kesadaran ekologi yang tinggi yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan fisiknya, karena keserasian antar manusia dengan lingkungan fisik merupakan dasar eksistensi manusia di dunia ini”.

Seiring dengan hal di atas, A. Sanusi (1998:23) mengungkapkan lima fungsi penting Pendidikan Ilmu Sosial, meliputi:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai essensial yang melekat dalam perilaku individu maupun masyarakat.
- b. Mendeskripsikan berbagai pola dan profil utama dari perilaku orang dan masyarakat.
- c. Menjelaskan berbagai hubungan historis, sosiologis dan fungsional dari perilaku individu dan masyarakat.
- d. Memprediksi kemungkinan atau kecenderungan struktur dan nilai-nilai pada perilaku individu dan masyarakat.
- e. Membantu pengembangan sistem nilai dan perilaku individu dan masyarakat yang direncanakan.

Upaya penanaman nilai etik lingkungan hidup, melalui pembinaan wawasan keruangan akan berlangsung efektif, apabila dalam pembelajaran geografi mampu mengembangkan potensi kodrati peserta didik secara utuh dan terpadu, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor.

S. Takdir Alisjahbana (1986:27) menyatakan bahwa:

“Etik pribadi merupakan keaktifan jiwa yang menilai baik dan jahat (positif dan negatif), yang menentukan ukuran-ukuran dan yang memimpin kelakuan. Hanya dengan penerapan yang kongkrit teori-teori (hasil pengujian), akan benar-benar berarti bagi pendidikan generasi baru, memungkinkan generasi itu untuk menyadari sepenuhnya potensinya sebagai manusia, dengan menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang tak berhingga banyaknya, yang dihidangkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi”.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dan dialternatifkan menunjang keberhasilan pembelajaran geografi, berkenaan dengan peningkatan wawasan keruangan maupun kesadaran etik lingkungan hidup secara terpadu adalah “Model Analisis Nilai”. Hal ini, berlandaskan pemikiran bahwa asumsi yang mendasari kerangka kerja Model Analisis Nilai (Winecoff, H.L., 1988:29) adalah, “Konflik-konflik nilai mudah diatasi jika fakta-fakta benar-benar berkaitan dengan valensi seseorang (positif atau negatif). Bila fakta-fakta berkaitan dengan valensi-valensi yang berbeda (sebagian positif dan sebagian negatif) kita menghadapi keputusan-keputusan yang sulit dan harus menggunakan pendekatan analisis nilai yang logis dan sistematis untuk menilai fakta-fakta dan sampai kepada keputusan”.

Dari uraian di atas, penulis mengasumsikan bahwa:

1. Melalui proses pembelajaran geografi dengan tradisi pembelajaran secara terintegrasi, selain mengembangkan kemampuan wawasan keruangan, juga menjadikan peserta didik dapat menyikapi gejala-gejala dan atau peristiwa yang terjadi di permukaan bumi secara kritis, rasional dan bertanggung jawab serta mampu mempertimbangkan daya dukung ruang muka bumi terhadap kehidupannya.
2. Melalui pengembangan potensi afektif dalam pembelajaran geografi dengan pengembangan Model Analisis Nilai, dapat menumbuhkan kesadaran etik lingkungan hidup di kalangan para siswa.
3. Kemampuan wawasan keruangan yang dimiliki seseorang, cenderung berpengaruh terhadap kesadaran etik lingkungan hidup.



## F. Hipotesis

Berlandaskan asumsi di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Semakin efektif pengembangan model analisis nilai dalam pembelajaran geografi, semakin tinggi kemampuan wawasan keruangan.
2. Semakin efektif pembinaan afektif melalui model analisis nilai dalam pembelajaran geografi, semakin tinggi kesadaran etik lingkungan hidup.
3. Semakin tinggi wawasan keruangan melalui pengembangan analisis nilai dalam pembelajaran geografi, maka semakin tinggi kesadaran etik terhadap lingkungan hidup.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini mengingat bahwa maksud penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan “baru” dalam proses pembelajaran geografi, sekaligus sebagai alternatif pemecahan masalah dengan penerapan secara langsung di lapangan (ruang kelas). Suwarsih Madya (1994:12) menyebutkan bahwa, “Tujuan utama penelitian jenis ini (tindakan kelas) adalah untuk mengubah perilaku penelitiannya, perilaku orang lain dan atau mengubah kerangka kerja, organisasi atau struktur lain”.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, terdiri dari: Catatan Lapangan, Observasi, Analisis Dokumen, Foto Peristiwa dan Wawancara. Alat lain sebagai pendukung dalam pengumpulan data, antara lain berupa tes, dan skala sikap.

## H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMUN 1 Cimalaka Kab. Sumedang, tempat penulis melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pengajar. Faktor yang melandasi pengambilan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti dapat melakukan pengamatan secara intensif, sehingga dapat melakukan identifikasi dan kontrol yang tepat dengan sebaik-baiknya.
2. Pengetahuan tentang latar permasalahan, baik secara akademis maupun situasi perilaku siswa di lokasi tersebut, lebih luas dan bersifat langsung.
3. Hasil dari penelitian ini, akan memberikan manfaat secara langsung kepada peneliti, dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran geografi.

Adapun sebagai sampel dalam penelitian ini, penulis menetapkan siswa kelas I pada tahun pelajaran 2000/2001.

## I. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi dan manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan pengembangan model analisis nilai ini, wawasan dan pengetahuan guru diharapkan bertambah terutama berkenaan dengan strategi pembentukan dan perubahan perilaku pada peserta didik, melalui proses pembelajaran.
2. Melalui penelitian ini memberikan masukan bagi guru dan pengembang kurikulum untuk melakukan perbaikan dan atau penyempurnaan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran geografi.
3. Sebagai informasi dan rujukan meningkatkan kualifikasi proses maupun hasil belajar siswa, dengan mengintegrasikan dua aspek kemampuan belajar, yakni: Kognitif dan Afektif
4. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap praktisi pendidikan dan atau pihak lainnya, dalam menanamkan kesadaran nilai etik lingkungan hidup di kalangan peserta didik, baik sebagai individu maupun warga masyarakat.